

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat manusia pertama diciptakan, peradaban dimulai. Setiap peradaban sejak manusia pertama tersebut tentunya berisikan konflik yang harus dihadapi oleh manusia. Menurut teorinya, konflik sebenarnya bukan hanya sekadar permasalahan yang mengganggu namun juga membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan yang kita alami sekarang tentu ada karena manusia yang dipaksa menyesuaikan hal-hal dalam kehidupan akibat adanya konflik (Raho, 2007: 54). Tentunya, setiap peradaban memiliki konflik yang berbeda-beda. Dari zaman Nabi Adam ketika Hawa memakan buah khuldi, hingga konflik peperangan yang mengganggu kesejahteraan manusia. Meski begitu, konflik-konflik yang terjadi di dunia rasanya tidak kunjung usai. Palsunya, banyak konflik-konflik di dunia yang bisa dikatakan sebagai konflik abadi seperti konflik negara-negara yang berada di kawasan Timur Tengah. Kebanyakan warga sipil negara-negara yang berperang seperti Afghanistan, Syria, Palestina, dan sebagainya, turut menjadi korban peperangan baik korban harta maupun jiwa.

Konflik-konflik yang terjadi di dunia bukan hanya seputar konflik militer seperti peperangan, namun juga konflik-konflik internal seperti buruknya perekonomian suatu negara yang menyebabkan sedikitnya kesempatan bekerja, naiknya angka kejahatan di suatu negara, serta maraknya kemiskinan sehingga mendorong keinginan masyarakat untuk memperbaiki ekonominya demi mendapatkan kehidupan yang lebih layak di negara lain. Selain itu, konflik juga bisa berupa adanya penindasan yang dialami suatu masyarakat di negaranya yang mengancam hak asasi mereka sebagai manusia. Konflik-konflik tadi kemudian menciptakan arus pengungsi dari negara asal ke negara lain yang dianggap lebih aman. Arus pengungsi bisa terjadi ke negara-negara tetangga hingga antarbenua. Seperti yang dilakukan oleh pengungsi-pengungsi asal Timur Tengah yang

Vashaya Alinda Syadina, 2023

UPAYA INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION (IOM) DALAM MENYEDIAKAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK PENGUNGI DI INDONESIA MELALUI PROGRAM MIGRANT ASSISTANCE PERIODE 2018-2022

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id

bertujuan ke negara-negara di Eropa pada tahun 2014-2015 hingga menyebabkan terjadinya krisis pengungsi di Eropa. Data yang dilansir dari *International Organization for Migration* atau yang selanjutnya disebut dengan IOM menunjukkan adanya lebih dari 750.000 migran yang masuk ke Eropa pada bulan Januari hingga Desember 2015. Data tersebut menunjukkan terdapat kenaikan dari tahun 2014 yang tercatat memiliki 280.000 jumlah migran yang masuk. Menurut Konvensi 1951 pasal 1 tentang Status Pengungsi, yang didefinisikan sebagai pengungsi adalah orang yang dikarenakan oleh ketakutan yang beralasan akan penganiayaan, yang disebabkan oleh alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan dalam kelompok sosial dan partai politik tertentu, berada diluar Negara kebangsaannya dan tidak menginginkan perlindungan dari Negara tersebut (UNHCR, 2019).

Meskipun para pengungsi bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan mencari keamanan di negara lain, bukan berarti perjuangan mereka selesai saat sampai di negara tujuan. Banyak negara-negara terutama yang menganut pemahaman populis seperti di Eropa memilih untuk tidak menerima pengungsi ke negara mereka dengan berbagai alasan seperti kekhawatiran terhadap tingkat kriminal yang tinggi, naiknya angka kemiskinan, pengaruh budaya luar terhadap budaya Eropa, dan perebutan lapangan kerja (Herlambang, 2017). Oleh karena itu, banyak pengungsi yang nasibnya terabaikan dan menjadi gelandangan di negara orang lain. Bukan hanya di daratan namun banyak juga pengungsi yang terdampar di lautan. Seperti yang dialami oleh para pengungsi dari Rohingya pada tahun 2020 lalu. Ada sebanyak 94 pengungsi etnis Rohingya yang terdampar di perairan Aceh Utara yang tertahan di perairan karena adanya protokol kesehatan COVID-19 yang tidak memperbolehkan mereka masuk ke daratan Indonesia (BBC News Indonesia, 2020).

Persoalan lain yang harus dihadapi oleh pengungsi ketika berada di negara transisi tanpa adanya kejelasan adalah ketika mereka ikut serta membawa anak-anak mereka. Tentu orang tua tidak akan meninggalkan anak-anak mereka di

negara asal dengan adanya ancaman kemanusiaan yang membahayakan nyawa masyarakat. Dilansir dari Lembar Fakta Komisioner Tinggi PBB untuk Pengungsi (UNHCR) edisi April-Mei-Juni 2021, terdapat 13.416 jiwa pengungsi di Indonesia yang terdaftar di UNHCR dan 27% dari total orang tersebut merupakan anak-anak. Menurut Konvensi PBB untuk Hak Anak-Anak pasal 1, “Anak adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum suatu negara”. 27% dari keseluruhan pengungsi yang terdaftar tersebut bukanlah jumlah yang sedikit. Belum lagi sebagian dari anak-anak pengungsi ada yang terpisah dari keluarganya. Itu baru jumlah yang terdaftar, masih banyak pengungsi-pengungsi lain yang tidak terdaftar di UNHCR karena adanya berbagai kendala. Artinya, banyak anak-anak migran baik yang sedang menjalani masa transit untuk ditempatkan di negara lain, yang sudah memutuskan untuk menetap di Indonesia ataupun mereka yang nasibnya belum mendapat kejelasan, kehilangan kesempatan mereka dalam mendapatkan pendidikan yang layak karena terpaksa meninggalkan negara asal dan mengungsi ke negara lain. Di rumah-rumah detensi yang menampung para pengungsi, tentu anak-anak tidak mendapatkan pendidikan formal yang cukup sebagai bekal mereka dalam masa tumbuh kembang.

Bagi anak-anak yang terdaftar sebagai pengungsi di UNHCR, mereka diizinkan untuk mengikuti pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah lokal di Indonesia. Namun, mereka yang tidak terdaftar tidak memiliki hak ini sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan. Meski demikian, beberapa sekolah mengizinkan pengungsi-pengungsi tidak terdaftar di UNHCR untuk mendaftarkan diri di sekolah dengan syarat mampu berbahasa Indonesia. Hal ini juga yang menjadi kendala para pengungsi karena tidak memiliki akses untuk mempelajari bahasa Indonesia secara efektif seperti melalui les privat yang disebabkan oleh keterbatasan biaya (Muzafar et al., 2016). Bagi anak-anak pengungsi, ketidakikutsertaan dalam pendidikan selama bertahun-tahun adalah kerugian yang besar dan akan semakin menambah permasalahan secara sosial dan

Vashaya Alinda Syadina, 2023

UPAYA INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION (IOM) DALAM MENYEDIAKAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK PENGUNGI DI INDONESIA MELALUI PROGRAM MIGRANT ASSISTANCE PERIODE 2018-2022

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id

ekonomi untuk tahun-tahun yang akan datang serta membatasi kemampuan mereka dalam memenuhi potensi di masa yang akan datang. Selain kemampuan dan pengetahuan, pendidikan berperan penting dalam pembentukan emosi dan kesehatan mental anak dengan menyediakan anak-anak sebuah struktur, pencapaian, dan tujuan. Upaya Indonesia sebagai negara transisi belum cukup untuk memberikan pendidikan formal yang layak bagi seluruh pengungsi anak-anak yang tertahan di Indonesia sehingga dengan banyaknya isu-isu yang harus dihadapi oleh pengungsi seperti ini, didirikan lah organisasi internasional yang bertugas untuk melayani dan memberikan bantuan bagi pengungsi internasional seperti IOM.

Indonesia dengan letak geografis nya yang berada di ujung benua Asia tentu seringkali dilewati oleh pengungsi yang hendak menuju Australia sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara transisi bagi para pengungsi. Terbatasnya pengamanan di perbatasan laut Indonesia menjadikan para pengungsi semakin mudah untuk memasuki wilayah negara termasuk pengungsi yang tidak berdokumen atau sering disebut sebagai pengungsi ilegal. Sebagai negara transit para pengungsi, Indonesia memiliki dilemma dalam menyikapi hal tersebut. Permasalahan utama dalam hal ini adalah soal pendanaan. Pemerintah pusat maupun daerah tidak menyediakan dana yang dapat dialokasikan bagi para pengungsi yang hendak transit di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia yang belum meratifikasi Konvensi Wina tahun 1961 tentang status pengungsi dan membuat Indonesia tidak memiliki standar khusus untuk menyikapi pengungsi. Namun di sisi lain, para pengungsi tetap merupakan manusia yang hak asasinya tetap harus dipenuhi sesuai HAM universal yang berlaku (Suryokumoro et al., 2013).

Indonesia sebagai negara hukum yang berdaulat memiliki yurisdiksi yang mengatur tata kelola lintas batas negara sehingga ketika pengungsi melalui Indonesia secara ilegal mereka tetap harus diamankan sesuai prosedur yang ada. Hal ini yang mendatangkan dilema bagi Indonesia. Tentu pemerintah tidak bisa

Vashaya Alinda Syadina, 2023

UPAYA INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION (IOM) DALAM MENYEDIAKAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK PENGUNGI DI INDONESIA MELALUI PROGRAM MIGRANT ASSISTANCE PERIODE 2018-2022

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id

langsung mengekstradisi para pengungsi karena adanya ancaman kemanusiaan yang menunggu mereka di negara asal. Namun jika pengungsi tersebut tetap ada di Indonesia, negara juga tidak dapat terus menerus menanggung biaya hidup mereka. Artinya, para pengungsi juga tidak memiliki kejelasan untuk dapat memulai kehidupan yang layak di Indonesia. Pada akhirnya, para pengungsi juga berpotensi menjadi beban bagi Indonesia.

Banyaknya permasalahan yang kian kompleks seperti yang terjadi pada zaman sekarang ini menjadi sebuah lubang yang dapat diisi oleh keberadaan IOM yang didedikasikan untuk mempromosikan tataan migrasi yang berdasarkan kepermanusiaan dan bergerak secara teratur yang memberi manfaat untuk semua. Ini dilakukan dengan meningkatkan konsep tentang permasalahan migrasi, membantu pemerintah dalam menghadapi tantangan migrasi, mendorong pembangunan sosial dan ekonomi melalui migrasi, dan menjunjung tinggi martabat dan kesejahteraan para migran, keluarga mereka dan komunitas mereka. (IOM, 2018.).

Indonesia sebagai sebuah negara telah meratifikasi *The United Nations Convention on The Right of Childs 1989* (CRC) sebagai acuan Indonesia dalam melakukan perlindungan terhadap pengungsi dan pencari suaka anak. CRC sendiri telah diadopsi secara internasional dan dapat dijadikan instrumen pengawasan dan pelaporan hukum hak asasi manusia internasional. Anak merupakan fokus dari perhatian dan juga merupakan sebuah prioritas. Oleh sebab itu, organisasi internasional harus menambah pengetahuan mereka soal kewajiban hukum negara untuk anak-anak. Terdapat beberapa hak bagi anak yang dinyatakan oleh CRC dan salah satunya adalah hak yang membahas pendidikan anak dalam pasal 28 ayat 1 CRC yang berbunyi “Negara-negara pihak mengakui hak anak atas pendidikan, dan dengan tujuan mencapai hak ini secara progresif dan berdasarkan kesempatan yang sama, mereka harus, terutama: (a) Membuat pendidikan dasar diwajibkan dan terbuka bagi semua anak; (b) Mendorong perkembangan bentuk bentuk pendidikan menengah yang berbeda-beda, termasuk pendidikan umum dan

Vashaya Alinda Syadina, 2023

UPAYA INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION (IOM) DALAM MENYEDIAKAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK PENGUNGI DI INDONESIA MELALUI PROGRAM MIGRANT ASSISTANCE PERIODE 2018-2022

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id

pendidikan kejuruan, membuat pendidikan-pendidikan tersebut tersedia dan dapat dimasuki oleh setiap anak, dan mengambil langkah-langkah yang tepat seperti memperkenalkan pendidikan cuma-cuma dan menawarkan bantuan keuangan jika dibutuhkan; (c) Membuat pendidikan yang lebih tinggi dapat dimasuki oleh semua anak berdasarkan kemampuan dengan setiap sarana yang tepat; (d) Membuat informasi pendidikan dan kejuruan dan bimbingan tersedia dan dapat dimasuki oleh semua anak; (e) Mengambil langkah untuk mendorong kehadiran yang tetap di sekolah dan penurunan angka putus sekolah (“The United Nations Convention on the rights of the child and what it means for online services”, 2021). Artinya, pasal ini berlaku bagi siapapun yang berada di usia di bawah 18 tahun untuk mendapatkan hak pendidikan. Pasal sebelumnya yakni pasal 22 ayat 1 juga menjelaskan status anak-anak pengungsi yang berbunyi “Negara-negara Pihak harus mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menjamin bahwa seorang anak yang sedang mencari status pengungsi atau yang dianggap sebagai pengungsi, sesuai dengan hukum dan prosedur internasional atau domestik yang berlaku, apakah tidak diikuti atau diikuti oleh orang tuanya atau oleh orang lain mana pun, harus menerima perlindungan yang tepat dan bantuan kemanusiaan dalam perolehan hak-hak yang berlaku yang dinyatakan dalam Konvensi ini dan dalam instrumen-instrumen hak asasi manusia atau kemanusiaan internasional yang lain, dimana negara-negara tersebut merupakan pesertanya.

Dalam menjembatani keadaan nyata anak-anak pengungsi di Indonesia dengan berbagai tantangan soal pendidikan yang harus dihadapi dan juga kaidah hukum yang telah menerangkan kondisi yang seharusnya diberikan kepada anak-anak, maka IOM Indonesia sebagai organisasi internasional yang bertugas untuk memberikan layanan dan nasihat tentang migrasi kepada pemerintah dan migran, termasuk para pengungsi internal, pengungsi, dan pekerja migran, membentuk sebuah program yang bernama ‘*Migrant Assistance*’. IOM merancang sebuah pendekatan yang berdasarkan pada hak-hak manusia yang menekankan kesejahteraan, promosi martabat, serta penghormatan bagi pengungsi dan pencari

Vashaya Alinda Syadina, 2023

UPAYA INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION (IOM) DALAM MENYEDIAKAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK PENGUNGI DI INDONESIA MELALUI PROGRAM MIGRANT ASSISTANCE PERIODE 2018-2022

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id

suaka terhadap hak-hak mereka (IOM, 2018). Atas permintaan pemerintah Indonesia, IOM menyediakan peluang pendidikan baik secara formal maupun informal, pelatihan kejuruan, dan kegiatan rekreasi bagi orang dewasa maupun anak-anak di bawah layanannya.

Dalam menuliskan penelitian tentu kita harus memperhatikan penelitian-penelitian terdahulu sehingga terlihat keadaan seni serta kebaruan dari penelitian ini. Penelitian terdahulu ini akan saya tulis dengan mengelompokan penelitian-penelitian yang sejenis. Pertama adalah penelitian terdahulu yang dilihat dari sudut pandang IOM dalam memberikan peranan atau upaya terhadap permasalahan tertentu. Penelitian terdahulu yang pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Vera Puspita Ningsih berjudul *Upaya International Organization for Migration (IOM, 2018) dalam Menangani Masalah Imigran Gelap di Indonesia*. Penelitian ini didorong oleh potensi Indonesia sebagai negara transit bagi imigran ilegal. Penulis menuliskan bahwa Indonesia menganggap bahwa kerjasama dengan IOM dalam menangani imigran dan pengungsi di Indonesia adalah sebuah keharusan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa IOM membantu pemerintah Indonesia dalam mengembangkan dan menerapkan kebijakan-kebijakan, legislasi, dan mekanisme administratif bagi migrasi dengan menyediakan bantuan teknis serta melatih pejabat migrasi dan bantuan migrasi yang dibutuhkan. Kesamaan yang dilihat dari penelitian ini dan penelitian yang hendak ditulis adalah kedua penelitian menyetujui bahwa IOM dibutuhkan dalam membantu kinerja pemerintah untuk menyelesaikan persoalan migrasi. Namun yang membedakan kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu membahas IOM secara luas dan bukan hanya satu program saja.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang akan ditinjau adalah penelitian dari Alif Oktavian, Aswan Haryadi, Tine Ratna Poerwantika, dan Shylvia Windary berjudul *Peran International Organization of Migration (IOM) dalam Menanggulangi Kasus Human Trafficking di Indonesia*. Jurnal yang diterbitkan dalam situs SEMNAS POLHI FISIP Universitas Wahid Hasyim pada 2018 ini,

Vashaya Alinda Syadina, 2023

UPAYA INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION (IOM) DALAM MENYEDIKAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK PENGUNGI DI INDONESIA MELALUI PROGRAM MIGRANT ASSISTANCE PERIODE 2018-2022

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id

memfokuskan masalah migrasi ke persoalan perdagangan manusia. Penelitian ini juga membahas hal-hal yang memicu terjadinya kejahatan lintas negara. Penulis menjelaskan bahwa Indonesia adalah salah satu negara sumber, tujuan dan transit bagi orang-orang yang diperjualbelikan. Penelitian ini menilai bahwa penegak hukum dan institusi pemerintah masih kurang memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengatasi isu ini. Oleh sebab itu, organisasi internasional khususnya yang bergerak dalam bidang migrasi seperti IOM mengisi kekurangan pemerintah. Seperti penelitian sebelumnya dan penelitian yang hendak ditulis, penelitian ini menyetujui adanya kekurangan pemerintah dalam menangani permasalahan migrasi yang kemudian kekurangan tersebut dilengkapi oleh kehadiran IOM. Bedanya, penelitian ini hanya berfokus pada kasus *human trafficking*.

Selanjutnya, ada penelitian yang ditulis oleh Kania Anjani Sudirman yang berjudul Upaya International Organization for Migration (IOM) dalam memenuhi kebutuhan deteni di Rumah Detensi Imigrasi Pusat Tanjungpinang. Dalam penelitian ini, penulis menekankan bahwa Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi HAM sehingga untuk mengatasi arus migrasi yang masuk Indonesia maka Indonesia membangun Rumah Detensi Migrasi (Rudenim). Objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah Rudenim Pusat Tanjungpinang yang merupakan rudenim terbesar di Indonesia. Penelitian ini juga menjabarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di rudenim tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan masalah yaitu bagaimana upaya IOM dalam menangani permasalahan-permasalahan yang timbul di Rudenim Pusat Tanjungpinang. Upaya-upaya yang dilakukan IOM dalam penelitian ini seputar pemenuhan kebutuhan dari sisi kesehatan, pangan, sandang, dan fisiologis. Selain itu, IOM juga berupaya memelihara kesehatan lingkungan tempat tinggal deteni. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang hendak ditulis adalah penjabaran upaya-upaya yang dilakukan oleh IOM terhadap para pengungsi yang berada di Indonesia. Bedanya, upaya yang dijabarkan adalah upaya yang dilakukan di

Vashaya Alinda Syadina, 2023

**UPAYA INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION (IOM) DALAM MENYEDIAKAN
PENDIDIKAN ANAK-ANAK PENGUNGI DI INDONESIA MELALUI PROGRAM MIGRANT
ASSISTANCE PERIODE 2018-2022**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id

Rudenim Pusat Tanjungpinang saja dan tidak membahas soal pemenuhan pendidikan bagi deteni.

Berikutnya, saya akan meninjau penelitian dari Salsabila Firdhausi Nuzula yang berjudul Peranan International Organization for Migration (IOM) dalam Memberikan Perlindungan Hak Asasi Manusia Imigran di Rumah Detensi Imigrasi Indonesia (Studi Kasus: Rumah Detensi Imigrasi Pusat Tanjungpinang). Penelitian ini menuliskan fungsi IOM dengan melakukan berbagai upaya pemenuhan kebutuhan migran yang berada di Rudenim Pusat Tanjungpinang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis Rudenim Pusat Tanjungpinang dalam memberikan hak asasi manusia bagi para migran. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana program IOM dalam mengatasi permasalahan HAM para migran dan implementasinya. Penelitian ini tentu berhubungan dengan penelitian yang hendak ditulis karena sama-sama membahas upaya yang diberikan oleh IOM bagi para migran. Perbedaannya dapat kita lihat dari target migran yang dituju yang merupakan migran yang berada di Rudenim Pusat Tanjungpinang.

Selanjutnya, saya akan meninjau penelitian dari Yusuf Toziri Akbar berjudul Peran International Organization For Migration (IOM) Dalam Mengatasi Human Trafficking Di Indonesia. Penelitian ini menekankan bahwa IOM berperan penting dalam menangani masalah-masalah migrasi yang salah satunya adalah isu *human trafficking*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya tindakan apa saja yang dilakukan oleh IOM dalam menangani kasus *human trafficking* di Indonesia. Penulis menggunakan konsep pluralisme dengan data dikumpulkan dari studi pustaka dan juga wawancara. Kesamaan dari penelitian ini dan penelitian saya adalah pembahasan upaya yang dilakukan oleh IOM. perbedaan dari kedua penelitian adalah isu yang difokuskan.

Selanjutnya, berikut merupakan penelitian yang menjelaskan adanya kerjasama IOM dengan badan pemerintahan di Indonesia. Penelitian terdahulu pertama yang akan dikaji adalah penelitian yang berjudul Upaya Penanganan Kasus Perdagangan Manusia di Indonesia melalui Kerjasama antara Kepolisian

Vashaya Alinda Syadina, 2023

UPAYA INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION (IOM) DALAM MENYEDIAKAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK PENGUNGI DI INDONESIA MELALUI PROGRAM MIGRANT ASSISTANCE PERIODE 2018-2022

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id

Republik Indonesia (POLRI) dengan International Organization for Migration (IOM). penelitian ini ditulis oleh Lulu Khaerunisa Luthfiah. Penelitian ini menyorot Indonesia sebagai negara sumber, transit, dan tujuan bagi kasus perdagangan manusia. Penulis mengatakan bahwa kasus ini disebabkan oleh perekonomian yang sulit sehingga memerlukan perhatian dari institusi penegak hukum seperti POLRI. Penelitian ini juga menyoroti kerjasama antara IOM dan POLRI dalam mengatasi permasalahan perdagangan manusia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama yang dilakukan antara POLRI dan IOM merupakan langkah yang rasional dalam menangani kasus perdagangan manusia di Indonesia. Kerjasama ini juga dinilai sejalan dengan strategi upaya penanganan kejahatan POLRI yaitu upaya preemtif, preventif, dan represif. Kita dapat langsung melihat perbedaan penelitian ini yang menunjukkan dua subjek penelitian yaitu POLRI dan IOM. selain itu, fokus penanganannya juga berfokus ke kasus perdagangan manusia. Sedangkan penelitian yang akan ditulis hanya membahas upaya IOM saja.

Penelitian kedua yang menjelaskan kerjasama IOM dengan badan pemerintahan di Indonesia adalah penelitian yang ditulis oleh Wandi Abbas berjudul *Comprehensive Migration Governance: Upaya Pemerintah Kota Makassar dan International Organization for Migration untuk Mengatasi Masalah Pengungsi* dari Universitas Airlangga. Penelitian ini menggaris bawahi permasalahan yang dihadapi pengungsi semakin kompleks yang kemudian mengancam keamanan individu pengungsi maupun negara tujuan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa penanganan permasalahan pengungsi tidak hanya bertumpu pada satu instansi pemerintah atau mitra namun juga berbagai pihak yang terlibat. Penelitian ini menjelaskan bahwa kerjasama antara institusi internasional dan kota sebagai sub state juga dibutuhkan. Penelitian ini berfokus pada permasalahan pengungsi yang terjadi di Kota Makassar yang terdampak dari aspek sosial-ekonomi dan hukum. Dinilai bahwa pemerintah Makassar dan IOM telah bekerjasama dengan komprehensif dalam menangani masalah pengungsi.

Vashaya Alinda Syadina, 2023

UPAYA INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION (IOM) DALAM MENYEDIAKAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK PENGUNGI DI INDONESIA MELALUI PROGRAM MIGRANT ASSISTANCE PERIODE 2018-2022

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id

Jika kita bandingkan penelitian ini, kita melihat bahwa penulis meyakini bahwa kerjasama yang dibutuhkan dalam menangani persoalan pengungsi tidak hanya membutuhkan satu mitra lain namun juga berbagai pihak yang terlibat. Berbeda dengan penelitian saya, penelitian ini membahas kerjasama pemerintah Makassar dan IOM.

Jika kita memperhatikan penelitian-penelitian terdahulu yang telah ditinjau, keunikan yang dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah subjek penelitian yang merupakan anak-anak pengungsi internasional serta permasalahan yang dibahas yang merupakan persoalan pendidikan formal yang layak. Pendidikan formal bersifat penting bagi anak-anak pengungsi karena pendidikan formal bukan hanya memberikan pendidikan dalam segi teori namun juga mengajarkan sikap dan juga etika serta kedisiplinan dalam dunia pendidikan dan berwarga negara yang baik.

Upaya IOM dalam memberikan layanan terhadap pengungsi internasional terutama di Indonesia merupakan hal yang penting untuk dikaji. Hal ini dilakukan karena pengungsi bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak yang tentunya tetap berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pergi ke sekolah juga merupakan sarana bagi anak-anak pengungsi untuk membangun karakter dan bersosialisasi dengan anak-anak lain yang sebaya. Ini juga merupakan sebuah misi untuk memberikan penghidupan yang layak sesuai dengan konsep keamanan manusia bahwa setiap manusia harusnya terbebas dari diskriminasi dan pengecualian. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk mengetahui proses pelayanan yang diberikan kepada para migran. Dengan mengkaji upaya-upaya yang diberikan oleh IOM melalui penelitian ini, maka kita dapat melihat kelemahan atau tantangan yang dihadapi oleh negara dalam memwadhahi para pengungsi sehingga harus mendapatkan bantuan dari organisasi internasional seperti IOM.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan kondisi di beberapa belahan dunia yang bisa dikatakan belum stabil seperti di negara-negara yang tengah berperang atau negara yang sedang berkonflik, maka anak-anak berada dalam keadaan yang rentan. Oleh sebab itu, organisasi internasional seperti PBB membentuk CRC pada tahun 1989 yang mengatur hal-hal yang harus dilakukan negara agar setiap anak dapat tumbuh dengan sehat, mendapat pendidikan yang layak, dilindungi, memiliki suara untuk berpendapat, dan diperlakukan dengan adil. Indonesia merupakan salah satu negara yang meratifikasi konvensi ini. Artinya, dalam memenuhi hak yang sama bagi seluruh anak-anak di Indonesia, pemerintah bisa mengadopsi dan mengacu kepada konvensi tersebut. Meskipun demikian, rupanya ada golongan anak yang haknya belum dapat terpenuhi yakni anak-anak pengungsi internasional. Bagi para anak-anak pengungsi dan pencari suaka yang menerima bantuan dari IOM, peningkatan akses ke pendidikan formal dan kesempatan belajar merupakan hal yang diprioritaskan oleh IOM dan mitra pemerintahnya seperti kantor walikota, departemen pendidikan setempat, serta departemen perlindungan sosial (IOM, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: ***“Bagaimana upaya IOM Indonesia dalam menyediakan pendidikan bagi anak-anak pengungsi internasional melalui program Migrant Assistance Periode 2018-2022?”***

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu kepada latar belakang serta rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan upaya IOM Indonesia melalui programnya *“Migrant Assistance”* dalam membantu pengungsi terutama anak-anak dalam mendapatkan pendidikan yang layak selama berada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan soal bantuan yang diberikan oleh organisasi internasional seperti IOM dalam menangani permasalahan pendidikan

Vashaya Alinda Syadina, 2023

UPAYA INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION (IOM) DALAM MENYEDIAKAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK PENGUNGS DI INDONESIA MELALUI PROGRAM MIGRANT ASSISTANCE PERIODE 2018-2022

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id

anak-anak pengungsi internasional. Kemudian, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keberhasilan program yang disalurkan oleh IOM jika dilihat dari proses berjalannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat akademis, penulis mengembangkan, menjelajahi, dan menganalisis penelitian sekaligus memetakan perbedaan pada penelitian terdahulu. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan literatur, menambah wawasan, serta sebagai kontribusi terhadap isu-isu migran di Indonesia khususnya masalah pendidikan bagi anak-anak pengungsi.
2. Manfaat praktis, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai upaya IOM Indonesia dalam melayani pengungsi internasional khususnya dalam bidang pendidikan anak-anak selama keberadaan mereka di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mengurutkan proses penulisan penelitian secara logis beruntun, maka penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab serta sub-bab. Sistematika penulisan ini kemudian membagi penelitian menjadi V bab, yaitu

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan dan menjabarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan dan membandingkan tinjauan pustaka yang merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik relevan dan telah dilakukan sebelumnya, kerangka pemikiran, alur pemikiran dan hipotesis.

Vashaya Alinda Syadina, 2023

UPAYA INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION (IOM) DALAM MENYEDIAKAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK PENGUNGSI DI INDONESIA MELALUI PROGRAM MIGRANT ASSISTANCE PERIODE 2018-2022

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Membahas metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis dan bagaimana proses penulis dalam melakukan penelitian serta sumber dan data yang digunakan untuk melakukan penelitian.

BAB IV UPAYA INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION DALAM MENYEDIAKAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK PENGUNGI DI INDONESIA MELALUI PROGRAM MIGRANT ASSISTANCE PERIODE 2018-2022

Menjelaskan kondisi pengungsi internasional khususnya anak-anak dalam mendapatkan pendidikan yang layak serta menggambarkan secara umum program “*Migrant Assistance*” yang dirancang oleh IOM Indonesia serta outputnya bagi pengungsi anak-anak di Indonesia.

BAB V KESIMPULAN

Berisikan kesimpulan dari masalah penelitian ini dan saran yang merupakan masukan bagi pembaca penelitian ini.